

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam nonformal yang secara khas mengajarkan Al-Qur'an dan diakui sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya memiliki akar historis yang kuat dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, tetapi juga menunjukkan kesinambungan peran dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Dalam perspektif historis-sosiologis, pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai agen reproduksi nilai dan transformasi sosial keagamaan yang berkelanjutan. Secara konseptual, pesantren merepresentasikan praktik *al-tarbiyah al-Islamiah* yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal keindonesiaan, sehingga melahirkan sistem pendidikan khas yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berakar kuat pada tradisi¹.

Dalam perkembangan kontemporer, pesantren dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan sosial, tetapi juga transformasi epistemologis dalam cara manusia memperoleh dan memproduksi pengetahuan. Globalisasi, disrupsi teknologi informasi, serta percepatan arus pengetahuan menuntut adanya reposisi peran pesantren, dari sekadar lembaga transmisi ilmu keagamaan menuju institusi yang mampu membentuk kapasitas intelektual santri secara mandiri. Dalam konteks ini, kemandirian intelektual tidak lagi dipahami sebagai kemampuan individual semata, tetapi sebagai kompetensi strategis yang mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, serta kemampuan melakukan sintesis pengetahuan dalam menghadapi realitas yang dinamis².

¹ A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). 56

² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 32

Selama ini, kontribusi pesantren dalam pembangunan nasional lebih banyak dititikberatkan pada aspek moralitas, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Meskipun aspek tersebut tetap menjadi fondasi utama pendidikan Islam, pendekatan yang terlalu normatif berpotensi membatasi perkembangan dimensi intelektual santri apabila tidak diimbangi dengan penguatan kapasitas berpikir. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan reorientasi pendidikan pesantren ke arah penguatan dimensi intelektual yang otonom dan transformatif³. Tanpa adanya kemandirian intelektual, santri berpotensi menjadi subjek yang hanya mereproduksi pengetahuan, bukan mengonstruksi pengetahuan, sehingga kurang mampu merespons tantangan sosial-keagamaan secara kritis dan kontekstual.

Transformasi pesantren dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya upaya adaptasi melalui inovasi kurikulum, diversifikasi metode pembelajaran, serta penguatan sistem kelembagaan. Namun demikian, transformasi tersebut belum sepenuhnya menyentuh aspek mendasar dalam mewujudkan *higher order thinking skills* yang menjadi inti dari kemandirian intelektual. Pola pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada otoritas kyai dan kitab klasik, meskipun memiliki keunggulan dalam transmisi tradisi keilmuan, berpotensi membatasi ruang dialog intelektual apabila tidak dikombinasikan dengan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan reflektif⁴. Dalam konteks ini, diperlukan pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *learner-centered learning* yang mendorong santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut H.A. Timur Djaelani (dalam Sasono, 1998), pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang juga merepresentasikan budaya asli bangsa⁵. Sementara itu, La Hadisi et al. (2022) menegaskan bahwa pesantren lahir sebagai respons religius terhadap akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama⁶. Namun dalam konteks kekinian, pemahaman mendalam tersebut tidak

³ A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). 15

⁴ S. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills* (Alexandria, VA: ASCD, 2010).

⁵ A. Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). 20

⁶ Dkk Hadisi, La, 'The Role Of Islamic Boarding Schools In Forming Discipline Character Students At The Modern Islamic Boarding School Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Of South Konawe District', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2022), 1.

lagi cukup dimaknai sebagai penguasaan tekstual semata, melainkan harus mencakup kemampuan interpretatif, kontekstual, dan kritis sebagai manifestasi dari kemandirian intelektual.

Haryanto Sugeng memandang pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat⁷. Perspektif ini mengandung implikasi bahwa pesantren harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki integritas moral, tetapi juga kapasitas intelektual yang memungkinkan mereka berperan sebagai agen perubahan sosial. Sejalan dengan itu, Zamakhsari Dhofier menegaskan bahwa pesantren memiliki peran dominan dalam pembentukan karakter ideal, namun dalam era globalisasi, karakter tersebut harus diiringi dengan kecakapan intelektual agar tidak terjebak dalam pola pikir yang stagnan dan dogmatis⁸.

Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di mana para santri tinggal di asrama dan dipimpin oleh seorang kyai⁹. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, pengasuhan santri menjadi aspek penting untuk memastikan perkembangan yang seimbang secara emosional, sosial, dan intelektual¹⁰. Selanjutnya Kompri menekankan bahwa pesantren merupakan pusat pembinaan akhlak dengan kyai sebagai figur sentral dalam proses pendidikan¹¹. Kyai sebagai pendidik utama dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dalam membimbing peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang luhur, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional¹². Dalam relasi pedagogis tersebut, kyai memiliki otoritas yang kuat dalam membentuk pola pikir santri. Namun demikian, apabila relasi ini tidak diimbangi dengan ruang dialog yang terbuka, maka dapat berimplikasi pada terbatasnya perkembangan kemandirian berpikir santri. Oleh

⁷ H. Sugeng, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish., 2021). 24.

⁸ Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2001). 35.

⁹ Dwi Listiani & Sukari, 'Parenting Patterns Through the Application of "Iffah" in Improving Akhlakul Karimah in Students of Pondok Putri Markaz Al Kautsar Grabag Magelang', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13 (2024), 3593–3600.

¹⁰ Hasbullah Muhammad, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam: Konsep Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Pesantren', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1 (2011), 17.

¹¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 20.

¹² Irawan Irawan, 'Dimensi Uswah Hasanah Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam', *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 29.1 (2019), 7 <<https://doi.org/10.24235/ath.v29i1.5123>>.

karena itu, diperlukan reorientasi pedagogis yang menempatkan santri sebagai subjek aktif melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan problem-posing education¹³.

Secara empiris, kehidupan pesantren yang berlangsung selama 24 jam menghadirkan dinamika yang kompleks dan multidimensional. Interaksi sosial yang intensif, tekanan adaptasi lingkungan, serta tuntutan akademik yang tinggi sering kali memunculkan berbagai permasalahan, seperti konflik interpersonal, ketidakstabilan emosional, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis¹⁴. Kondisi ini menunjukkan bahwa mewujudkan santri belum sepenuhnya berjalan secara integratif, di mana aspek intelektual sering kali belum mendapatkan perhatian yang seimbang dibandingkan aspek moral dan spiritual. Tantangan seperti ini perlu dituntaskan dengan baik dan efektif. Jika tidak ditangani dengan tepat, permasalahan tersebut berpotensi menghambat perkembangan santri secara menyeluruh¹⁵.

Namun demikian, implementasi mewujudkan kemandirian intelektual di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, keterbatasan sumber daya, kurikulum yang padat, serta minimnya pelatihan pedagogis bagi tenaga pendidik menjadi hambatan dalam mewujudkan pendekatan pembelajaran yang inovatif¹⁶. Sementara itu, secara kultural, kuatnya tradisi otoritas keilmuan dan pola relasi hierarkis antara kyai dan santri dapat menjadi hambatan apabila tidak dikelola secara adaptif.

Kemandirian intelektual santri berkaitan erat dengan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami kaidah ushul fiqh, membaca kitab kuning secara komprehensif, serta mengaitkan konsep keagamaan dengan realitas sosial¹⁷. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi dan kemampuan

¹³ Paulo. Freire, *Pedagogy of the Oppressed (Updated Ed.)* (New York: Bloomsbury, 2020). 54.

¹⁴ Syamsu. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017). 25.

¹⁵ Suryani, 'Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Santri', *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4 (2019), 71–79.

¹⁶ Azyumardi. Azra, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2020). 41

¹⁷ Martin van. Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995). 56.

berpikir tingkat tinggi, yang seharusnya menjadi indikator utama kemandirian intelektual.

Lebih lanjut, rendahnya kemandirian intelektual juga berdampak pada aspek kemandirian lainnya, seperti sosial dan ekonomi. Santri yang belum memiliki kemampuan berpikir mandiri cenderung bergantung pada otoritas eksternal dalam pengambilan keputusan, sehingga kurang memiliki inisiatif dan daya inovasi¹⁸. Dengan demikian, kemandirian intelektual dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kemandirian multidimensional santri.

Dalam kerangka tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis sebagai instrumen pedagogis dan psikologis dalam mendukung mewujudkan kemandirian intelektual santri. Penyediaan layanan Bimbingan dan Konseling di pondok pesantren menjadi sangat penting. Layanan ini berperan strategis dalam membantu santri mengatasi berbagai masalah pribadi, akademik, maupun sosial¹⁹. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana kuratif dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga sebagai pendekatan preventif dan developmental yang mendorong mewujudkan kesadaran diri, kemampuan reflektif, serta keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan²⁰. Suryanto menegaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional, yang secara simultan berkontribusi terhadap perkembangan intelektual individu²¹.

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat berperan sebagai intervensi strategis yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan konseling kognitif, misalnya, dapat membantu santri mengidentifikasi pola pikir yang kurang adaptif dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional dan produktif. Aaron T. Beck menjelaskan bahwa perubahan dalam cara berpikir akan berimplikasi langsung pada perubahan perilaku dan pengambilan keputusan²². Dalam konteks ini, konseling tidak

¹⁸ Albert. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997). 90.

¹⁹ Z Arifin, 'Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Pesantren', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22 (2015), 91–105.

²⁰ Gerald. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Belmont, CA: Brooks/Cole, 2013). 78.

²¹ T Suryanto, 'Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 28 (2018), 23–35.

²² Aaron T. Beck, *Cognitive Therapy: Basics and Beyond* (New York: Guilford Press, 2020). 51.

hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai alat mewujudkan kapasitas intelektual.

Lebih jauh, pendekatan konseling humanistik juga relevan dalam mewujudkan kemandirian intelektual. Carl Rogers menekankan pentingnya *self-concept* dan aktualisasi diri dalam proses perkembangan individu²³. Banyak santri yang merasa kesulitan dalam mewujudkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri, baik karena faktor lingkungan, metode pengajaran yang kurang mendukung, maupun kurangnya perhatian terhadap perkembangan psikologis mereka²⁴. Santri yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berani mengambil inisiatif, dan mampu mewujudkan potensi intelektualnya secara optimal. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling perlu dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri intelektual santri.

Di sisi lain, implementasi mewujudkan kemandirian intelektual melalui layanan Bimbingan dan Konseling juga memerlukan dukungan sistem kelembagaan yang memadai. Hal ini mencakup ketersediaan tenaga konselor yang kompeten, integrasi program bimbingan dengan kurikulum pesantren, serta dukungan dari pimpinan pesantren dalam menciptakan budaya akademik yang terbuka dan dialogis²⁵.

Secara normatif, mewujudkan kemandirian intelektual memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan mencari kebenaran, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-‘Asr (103): 1–3²⁶. Yang artinya: “*Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran*”.

Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-‘Asr (103:1–3) memberikan pesan penting agar manusia senantiasa membina dan mendidik dirinya sendiri maupun orang lain menuju kebaikan. Dalam konteks ini, proses mendidik dapat dipahami sebagai bentuk

²³ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin., 2020). 24.

²⁴ S. Rahma, N. A., & Suryanto, ‘Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(7) (2020), 632–639 <<https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>>.

²⁵ Norman C. Gysbers, *Guidance and Counseling Programs* (Alexandria, VA: ASCD, 2021). 45.

²⁶ *Al-Qur'an Surah Al-‘Asr (103): 1–3*.

bimbingan terhadap arah hidup seseorang. Nabi Muhammad saw juga menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam yang diketahui dan dipahaminya, meskipun hanya satu ayat. Seruan untuk memberikan nasihat keagamaan yang disampaikan Rasulullah saw. ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk bimbingan dalam perspektif psikologi pendidikan²⁷. Salah satu hadis yang memperkuat pentingnya bimbingan dalam pembentukan kemandirian ialah sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yang artinya: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekerti mereka.*” Hadis ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kemandirian terutama intelektual sebagai bentuk upaya perbaikan akhlak dan pembentukan karakter moral secara mendalam²⁸.

Selain itu, kerangka yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mewujudkan potensi peserta didik secara aktif, termasuk dalam aspek kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan²⁹.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, penguatan kemandirian intelektual juga sejalan dengan arah kebijakan nasional, seperti konsep *Merdeka Belajar* yang menekankan pentingnya otonomi belajar dan mewujudkan kemampuan berpikir kritis. Kebijakan ini menggarisbawahi bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri³⁰. Hal ini menunjukkan bahwa mewujudkan kemandirian intelektual di pesantren tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki legitimasi dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Sementara dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga tujuan utama yang saling melengkapi. *Pertama*, tujuan individual, yang menekankan pada mewujudkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dalam aspek moral, intelektual, dan spiritual guna mencapai potensi terbaiknya. *Kedua*, tujuan sosial, yakni menjadikan

²⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 78.

²⁸ Hammad bin Yazid bin Abdullah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2 (Beirut: Dar Al Fikr), 1211.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kebijakan Merdeka Belajar* (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Pendidikan dalam hal ini berfungsi sebagai agen transformasi sosial. *Ketiga*, tujuan pengajaran, yang berfokus pada proses penyampaian dan mewujudkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga terbentuk generasi yang kompeten dan memiliki integritas³¹.

Dalam konteks kemandirian intelektual santri, berbagai persoalan empiris masih ditemukan di lingkungan pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong dan Pondok Pesantren Al-Amin Kota Tasikmalaya. Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong, salah satu masalah yang cukup menonjol adalah rendahnya keberanian santri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya secara kritis dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pengajian kitab, santri cenderung bersikap pasif dan lebih banyak menerima penjelasan dari ustadz tanpa adanya interaksi dialogis yang intens. Meskipun kesempatan untuk bertanya terbuka, hanya sebagian kecil santri yang berani memanfaatkannya, sementara sebagian besar lainnya memilih diam karena merasa khawatir melakukan kesalahan atau dianggap kurang sopan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya akademik yang mendorong kebebasan berpikir dan keberanian intelektual belum sepenuhnya terbentuk.

Selain itu, masih terlihat adanya ketergantungan santri terhadap otoritas keilmuan dalam memahami materi pembelajaran. Santri cenderung menunggu penjelasan dari ustadz tanpa berinisiatif untuk melakukan pencarian informasi tambahan atau melakukan telaah mandiri terhadap sumber-sumber lain. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan eksplorasi pengetahuan dan kurang berkembangnya kemandirian dalam belajar. Di sisi lain, aktivitas pengasuhan di asrama belum secara optimal diarahkan untuk mendukung mewujudkan intelektual santri. Kegiatan yang berlangsung masih didominasi oleh rutinitas ibadah dan pembinaan kedisiplinan, sementara ruang untuk diskusi ilmiah, refleksi pemikiran, maupun bimbingan belajar berbasis masalah masih terbatas. Dengan demikian,

³¹ Pembelajaran Akhlak, 'Epistemologi Pendidikan Islam Al Syaibany Dalam Pembelajaran Akhlak 1', 9.2018 (2024), 870–82.

pengasuhan santri belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana penguatan kemandirian intelektual.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Al-Amin Kota Tasikmalaya, persoalan yang muncul memiliki karakteristik yang berbeda. Pesantren ini menunjukkan kekuatan dalam membangun kemandirian santri melalui kegiatan keterampilan dan ekonomi produktif. Namun demikian, orientasi yang lebih dominan pada aspek praktis tersebut berdampak pada kurang optimalnya mewujudkan kemandirian intelektual. Santri cenderung lebih terfokus pada aktivitas keterampilan dibandingkan dengan mewujudkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam proses pembelajaran, masih terbatas ruang yang memungkinkan santri untuk terlibat dalam diskusi ilmiah, kajian mendalam, maupun kegiatan literasi yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, kemampuan santri dalam memecahkan masalah secara berbasis keilmuan juga belum berkembang secara maksimal. Dalam menghadapi persoalan, santri cenderung mengandalkan solusi praktis atau mengikuti arahan pembimbing tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian yang terbentuk lebih bersifat teknis-praktis, bukan kemandirian intelektual yang menuntut kemampuan refleksi, analisis, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Di sisi lain, sistem pengasuhan santri juga belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling. Pembinaan yang dilakukan lebih menekankan pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, sementara mewujudkan potensi intelektual melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan problem solving belum menjadi perhatian utama³².

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan kemandirian intelektual santri di kedua pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga erat kaitannya dengan sistem pengasuhan yang diterapkan. Ketidadaan pengasuhan santri yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling menyebabkan potensi intelektual santri belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya mewujudkan

³² Ridwan dan Reza, (*Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Dan Al Amin*) (Tasikmalaya: Hari Selasa, Jam 13.30, 7 Oktober 2025).

sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang dialogis, reflektif, dan mendorong santri untuk berpikir secara mandiri. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan kemandirian intelektual santri dapat tumbuh secara lebih optimal sebagai bagian dari tujuan pendidikan pesantren yang holistik.

Berangkat dari kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas empiris tersebut pula, mewujudkan kemandirian intelektual santri menuntut adanya kerangka konseptual yang lebih sistematis dan operasional. Kemandirian intelektual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif semata, melainkan mencakup dimensi metakognitif, afektif, dan konatif yang terintegrasi dalam proses belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan kontemporer, kemandirian intelektual erat kaitannya dengan konsep *self-regulated learning*, yaitu kemampuan individu untuk secara aktif mengelola proses belajarnya melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri³³. Dengan demikian, santri yang memiliki kemandirian intelektual tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga mampu mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikirnya secara mandiri.

Dari beberapa penelitian terdahulu, fokus kajian terhadap sistem pengasuhan santri dan layanan Bimbingan dan Konseling di pesantren cenderung terbatas pada aspek moral, spiritual, dan pembentukan karakter. Haris Hendra Gunawan³⁴ telah mengeksplorasi berbagai model layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan Islam, termasuk model kolaboratif. Namun demikian, layanan-layanan ini masih terpisah dari sistem pengasuhan dan belum diarahkan secara spesifik pada mewujudkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, pendekatan berbasis kognitif-perilaku seperti yang dilakukan Nanik Yulianti³⁵ lebih banyak diterapkan di

³³ Barry J. Zimmerman, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement* (New York: Routledge, 2020).

³⁴ Haris Hendra Gunawan, *Model Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Kolaboratif Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik (Penelitian Di SMAN 2 Bandung Dan SMAN 8 Bandung)* (Bandung: Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

³⁵ Nanik Yulianti, *Model Konseling Kelompok Berdasarkan Pendekatan Kognitif-Perilaku Untuk Membantu Remaja Dalam Menangani Krisis Identitas Dan Dampaknya Pada Penurunan Tingkat Problem Psikososial* (Bandung: Disertasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

sekolah umum dan difokuskan pada penanganan krisis identitas remaja, belum menyentuh konteks pesantren maupun integrasi antara pengasuhan dan konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Syukri Azwar Lubis³⁶ memang telah membahas pola pengasuhan di pesantren secara sistemik, bahkan melibatkan fungsi-fungsi manajemen dan pendekatan spiritual. Namun, fokusnya masih berkuat pada pembentukan karakter santri dan belum mengarahkan sistem pengasuhan sebagai sarana mewujudkan kemandirian intelektual. Padahal, dalam era modern yang ditandai oleh disrupsi informasi dan tantangan global, pesantren dituntut tidak hanya membentuk insan berakhlak, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri secara intelektual.

Melalui penelitian ini, terlihat bahwa terdapat celah penting dalam penelitian sebelumnya yakni belum adanya integrasi antara sistem pengasuhan dan layanan Bimbingan dan Konseling yang secara khusus dirancang untuk membangun kemandirian intelektual santri. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan membangun sistem yang tidak hanya membina aspek moral dan spiritual, tetapi juga mengarahkan santri untuk memiliki kemandirian intelektual seperti berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Hal ini menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut lulusan pesantren tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga cakap secara intelektual dan mandiri dalam pengambilan keputusan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya?
2. Bagaimana evaluasi implementasi sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya?

³⁶ M. Syukri Azwar Lubis, *Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Pesantren Sumatera Utara Kota Medan* (Medan: Disertasi program studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Kota. Medan., 2017).

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya?
4. Bagaimana kontribusi pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis evaluasi implementasi sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Kota. Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya.
4. Untuk menganalisis kontribusi pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Condong dan Al Amin Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a) Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang akan melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.
 - b) Menambah serta memperbanyak khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

- c) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi pendidik.

2. Manfaat praktis

- a) Menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual di Pondok Pesantren.
- b) Memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri Berharap dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan.
- c) Berharap dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong dan Pondok Pesantren Al Amin Tasikmalaya. Ruang lingkup penelitian mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan sistem pengasuhan di lingkungan pesantren. Adapun fokus utamanya diarahkan pada:

- a. **Implementasi sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling**, yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan layanan bimbingan (baik individu maupun kelompok), peran pimpinan, ustadz, bagian pengasuhan, serta konselor pesantren, dalam upaya mewujudkan kemandirian intelektual santri.
- b. **Evaluasi terhadap implementasi sistem pengasuhan tersebut**, yang meliputi mekanisme penilaian, monitoring, serta refleksi terhadap efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling dalam mendukung mewujudkan kemandirian intelektual santri.
- c. **Faktor pendukung dan penghambat** dalam pelaksanaan sistem pengasuhan berbasis Bimbingan dan Konseling. Faktor pendukung dapat berupa sumber daya manusia, budaya pesantren, kurikulum, serta dukungan lingkungan, sedangkan faktor penghambat dapat berupa

keterbatasan fasilitas, kompetensi pembimbing, maupun dinamika psikologis dan sosial santri.

- d. **Kontribusi sistem pengasuhan berbasis Bimbingan dan Konseling terhadap kemandirian intelektual santri**, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi ini diukur melalui perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku belajar santri yang mencerminkan kemandirian intelektual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi agar pembahasannya tetap terarah pada sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong dan Pondok Pesantren Al Amin Tasikmalaya dengan pertimbangan kedua pesantren memiliki sistem pengasuhan yang terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi beberapa informan yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan, tanpa melibatkan secara mendalam pihak eksternal seperti orang tua atau masyarakat. Adapun kemandirian intelektual dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kritis, belajar mandiri, dan pengambilan keputusan akademik.

F. Kerangka Berpikir

1. Sistem Pengasuhan Santri

Kata *sistem* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, yang memiliki makna cara atau strategi dalam mengatur serta menjalankan suatu proses secara terstruktur³⁷. Dalam bahasa Inggris, *system* diartikan sebagai sistem, susunan, jaringan, atau cara yang menunjukkan keteraturan dalam suatu kesatuan. Selain itu, sistem juga dimaknai sebagai suatu strategi, pola berpikir, atau model pemikiran yang digunakan sebagai landasan dalam memahami dan mengatur suatu proses atau kegiatan³⁸.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 19.

³⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 26.

Menurut Wina Sanjaya, sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain guna mencapai hasil tertentu secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan³⁹. Menurut Oemar Hamalik, sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu⁴⁰. Sementara itu, menurut Imam Barnadib, sistem merupakan sekumpulan gagasan atau prinsip yang saling berkaitan dan terintegrasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh⁴¹.

Pengasuhan merupakan cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab terhadap tumbuh kembang serta kehidupan anak secara menyeluruh⁴². Sementara itu, menurut Meichati, pengasuhan merupakan bentuk perlakuan orang tua yang bertujuan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, serta mendidik dan melatih anak agar mampu bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari⁴³. Pengasuhan anak memiliki peranan yang sangat penting karena pola pengasuhan yang baik dapat membantu membentuk anak yang tumbuh dengan bahagia dan berkembang secara optimal. Hal tersebut menjadi tanggung jawab orang dewasa, khususnya dalam memberikan pola asuh yang tepat, menjaga serta melindungi anak, termasuk memperhatikan hak dan kesejahteraan anak yatim. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui penerimaan, perlindungan, pemeliharaan, perawatan, serta pemberian kasih sayang yang terbaik bagi anak⁴⁴. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuh diartikan sebagai orang yang mengasuh atau wali yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan seseorang. Sementara itu, menurut Elizabeth Hurlock, tujuan pengasuhan adalah mendidik anak agar mampu

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007). 50.

⁴⁰ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). 1.

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. 37.

⁴² H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 109.

⁴³ Siti Meichati, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 1978). 18.

⁴⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2006). 18.

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat diterima dan berinteraksi secara baik dalam masyarakat sekitarnya⁴⁵.

Pengasuh pesantren merupakan figur yang memiliki kedudukan dan peranan penting dalam proses pendidikan di lingkungan pesantren. Salah satu tugas utama pengasuh pesantren adalah membimbing santri melalui pemberian bantuan, arahan, dan tuntunan yang dapat menumbuhkan kesadaran diri santri terhadap potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Bimbingan tersebut diarahkan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan santri secara optimal sehingga mereka memiliki kemandirian serta kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Di lingkungan pesantren, kiai bersama para ustadz dan ustadzah menempati posisi sebagai struktur otoritas yang secara eksplisit diakui dan menjadi pusat kepemimpinan dalam proses pendidikan serta pembinaan santri. Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat, peran kiai juga sangat sentral karena keberadaannya tidak hanya menjadi tokoh panutan, tetapi juga berkontribusi dalam membina, mengarahkan, serta meningkatkan kehidupan dan pemahaman keagamaan masyarakat di sekitarnya⁴⁶.

Al-Mighwar menjelaskan bahwa dalam proses pengasuhan santri, pesantren dapat melatih berbagai aspek penting dalam perkembangan diri santri. Hal tersebut meliputi kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri, mengambil keputusan secara bijak, serta mengelola perasaan seperti marah, takut, dan sedih. Santri juga dilatih untuk mengatasi stres melalui kegiatan positif, serta mengembangkan empati dengan memahami perasaan orang lain. Selain itu, mereka dibimbing untuk berkomunikasi secara efektif, berani membuka diri, dan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Pesantren juga membantu santri memahami pola emosi diri dan orang lain, menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan. Di samping itu,

⁴⁵ Hurlock, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta: Gramedia, 2009). 44.

⁴⁶ Hartono, *Hubungan Antara Kepatuhan Dan Otonomi Santri Remaja Di Pesantren Darul Ulum Jombang* (Bandung: Universitas Pajajaran, 2004). 55.

santri dilatih untuk bersikap tegas, mampu bekerja sama dalam kelompok, memahami peran sebagai pemimpin maupun anggota, serta memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara bijak dan adil⁴⁷.

Menurut Elizabeth Hurlock, terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak, yaitu beberapa bentuk pengasuhan yang memiliki karakteristik berbeda dalam proses mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak, yakni :

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu ditandai dengan penerapan aturan yang ketat dalam proses pengasuhan, di mana orang tua cenderung menuntut anak untuk berperilaku sesuai dengan kehendak dan standar yang mereka tetapkan. Dalam pola asuh ini, kebebasan anak untuk mengambil keputusan atau bertindak atas keinginannya sendiri sangat dibatasi karena orang tua memiliki kontrol yang dominan terhadap perilaku anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Yaitu ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Dalam pola pengasuhan ini, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan tertentu tanpa harus selalu bergantung pada orang tua, namun tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan yang bertanggung jawab.

c. Pola Asuh Permisif

Yaitu ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara lebih bebas, di mana anak diperlakukan layaknya individu yang telah dewasa dan diberikan keleluasaan yang sangat luas untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan keinginannya. Dalam pola pengasuhan ini, kontrol dan pembatasan dari orang tua cenderung minim sehingga anak memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan perilaku dan tindakannya sendiri⁴⁸.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri diartikan sebagai seseorang yang mendalami dan mempelajari ajaran agama Islam, khususnya melalui proses pendidikan dan pembinaan keagamaan⁴⁹. Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata

⁴⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006). 9–10.

⁴⁸ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 111–12.

⁴⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 789.

santri dapat ditinjau dari dua pandangan. Pertama, istilah *santri* diyakini berasal dari kata *sastri* dalam bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kaum santri merupakan kelompok literer di kalangan masyarakat Jawa yang mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata *santri* dalam bahasa India memiliki arti seseorang yang memahami kitab-kitab suci, buku keagamaan, atau berbagai literatur ilmu pengetahuan⁵⁰.

Kedua, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik*, yang merujuk pada seseorang yang senantiasa mengikuti guru ke mana pun guru tersebut pergi dan menetap. Istilah ini menggambarkan kedekatan hubungan antara murid dan guru dalam proses pembelajaran, di mana seorang murid hidup bersama serta belajar secara langsung dari gurunya⁵¹.

Santri adalah peserta belajar atau murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Santri biasa juga disebut pelajar⁵². Santri merupakan salah satu unsur utama dalam keberlangsungan lembaga pesantren karena menjadi subjek sekaligus bagian penting dalam proses pendidikan dan pembinaan. Meskipun demikian, dalam tradisi pesantren, santri umumnya dikelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan karakteristik dan pola keberadaannya di lingkungan pesantren:

- a. Santri mukim merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal di lingkungan pesantren selama menjalani proses pendidikan. Dalam tradisi pesantren, santri mukim yang telah lama tinggal biasanya membentuk kelompok tersendiri dan memiliki tanggung jawab dalam membantu pengelolaan kegiatan pesantren sehari-hari. Selain itu, mereka juga berperan dalam membimbing serta mengajarkan kitab-kitab dasar hingga tingkat menengah kepada santri yang lebih muda sebagai bagian dari proses kaderisasi dan pembinaan di lingkungan pesantren.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

⁵¹ Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), p. 17.

⁵² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 1077.

- b. Santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah atau desa di sekitar lingkungan pesantren dan umumnya tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka melakukan perjalanan pulang-pergi (*nglajo*) dari rumah masing-masing. Keberadaan santri kalong sering menjadi salah satu indikator dalam membedakan karakteristik pesantren besar dan pesantren kecil. Pesantren yang lebih besar umumnya memiliki jumlah santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pesantren yang relatif kecil cenderung memiliki proporsi santri kalong yang lebih dominan dibandingkan santri mukim⁵³.

Kesimpulannya Sistem pengasuhan santri merupakan suatu pendekatan strategis yang terstruktur, mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti pengasuh, santri, metode pengasuhan, serta lingkungan pesantren. Keseluruhan elemen ini berinteraksi secara dinamis dalam rangka melaksanakan fungsi pendidikan, pembinaan, dan pembentukan karakter santri secara komprehensif. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, sosial, emosional, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab personal pada diri santri, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta berkembang menjadi individu yang mandiri, berintegritas, dan berakhlak mulia.

2. Bimbingan dan Konseling

Menurut Tolbert, bimbingan merupakan keseluruhan program, kegiatan, dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu dalam merencanakan, melaksanakan, serta menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bimbingan dipandang sebagai layanan yang bersifat khusus karena memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dari bidang pendidikan lainnya, terutama dalam membantu perkembangan pribadi, sosial, akademik, maupun penyesuaian diri individu.

Menurut Prayitno, konseling merupakan hubungan personal yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, yaitu konselor dan konseli. Dalam proses tersebut, konseli dibantu untuk memahami dirinya, baik kondisi masa lalu maupun keadaan saat ini, serta mengenali berbagai kemungkinan yang dapat diwujudkan pada masa depan

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 52.

melalui pengembangan potensi yang dimilikinya. Proses konseling bertujuan membantu konseli mencapai kesejahteraan pribadi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, melalui bimbingan yang diberikan, konseli diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, memahami kebutuhan-kebutuhan yang akan datang, serta mengembangkan diri ke arah yang lebih baik di masa depan⁵⁴. Menurut Mohammad Surya, konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada klien agar memperoleh pemahaman tentang konsep diri serta menumbuhkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Pemahaman dan keyakinan tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh klien sebagai dasar dalam memperbaiki serta mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik pada masa yang akan datang⁵⁵. Berdasarkan pengertian tersebut, konseling menekankan pentingnya pembentukan konsep diri dan pengembangan kepercayaan diri individu sebagai landasan dalam memperbaiki serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan konsep diri dan rasa percaya diri yang baik, individu diharapkan mampu memahami potensi dirinya serta melakukan perubahan perilaku secara lebih optimal pada masa yang akan datang.

Menurut Leona E. Tyler, terdapat lima karakteristik yang sekaligus menjadi prinsip dasar dalam konseling. *Pertama*, konseling bertujuan menghasilkan perubahan yang bersifat mendasar, terutama yang berkaitan dengan pola hidup individu. *Kedua*, konseling berbeda dengan pemberian nasihat (*advisement*), karena dalam proses nasihat solusi dan proses berpikir lebih banyak ditentukan oleh pemberi nasihat, sedangkan dalam konseling proses berpikir serta pemecahan masalah dilakukan dan ditemukan sendiri oleh konseli atau klien. *Ketiga*, konseling lebih menitikberatkan pada aspek penghayatan emosional dibandingkan pemecahan masalah yang hanya bersifat intelektual. *Keempat*, konseling lebih berfokus pada pembentukan dan perubahan sikap daripada sekadar tindakan atau perilaku yang tampak. *Kelima*, konseling juga berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain, karena interaksi sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan dan penyesuaian diri seseorang⁵⁶.

⁵⁴ Erma Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018). 45.

⁵⁵ Zulham Saam Surya, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). 6.

⁵⁶ Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 2.

2. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual adalah kemampuan individu untuk berpikir secara mandiri, kritis, dan logis tanpa tergantung sepenuhnya pada pihak lain. Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita, terdapat beberapa bentuk kemandirian yang dapat dicapai oleh santri. Pertama, kemandirian emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya sendiri serta tidak bergantung secara emosional kepada orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengelola kebutuhan dan kondisi ekonomi secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Ketiga, kemandirian intelektual, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi secara mandiri. Keempat, kemandirian sosial, yaitu kemampuan menjalin interaksi serta membangun hubungan dengan orang lain tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap tindakan atau bantuan pihak lain⁵⁷.

Kemandirian intelektual sangat berkorelasi dengan kecakapan berpikir atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), merupakan suatu bentuk kemampuan kognitif yang menuntut proses berpikir kompleks, seperti kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Landasan teoretis dari konsep ini merujuk pada Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, dan mengalami penyempurnaan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Dalam versi revisinya, proses berpikir diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan, yakni: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), serta mencipta (*creating*). Adapun tiga tingkatan terakhir dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif⁵⁸.

Kemandirian intelektual dengan kecakapan berpikir memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan karena mengarahkan peserta didik untuk tidak sekadar menguasai informasi secara pasif, tetapi juga mewujudkan potensi berpikir logis dan kreatif secara aktif. Zohar dan Dori mengemukakan bahwa kecakapan berpikir

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda Karya, 2009), p. 186.

⁵⁸ D. R Anderson, L. W., & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).

mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat kompleks serta dalam mengambil keputusan yang dilandasi pemikiran rasional dan sistematis⁵⁹.

Lebih lanjut, pencapaian kecakapan berpikir memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual, menantang, dan bermakna. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong proses berpikir mendalam dan reflektif⁶⁰.

Al-Ghazali berpandangan bahwa potensi intelektual manusia dapat berkembang melalui tiga tahap utama:

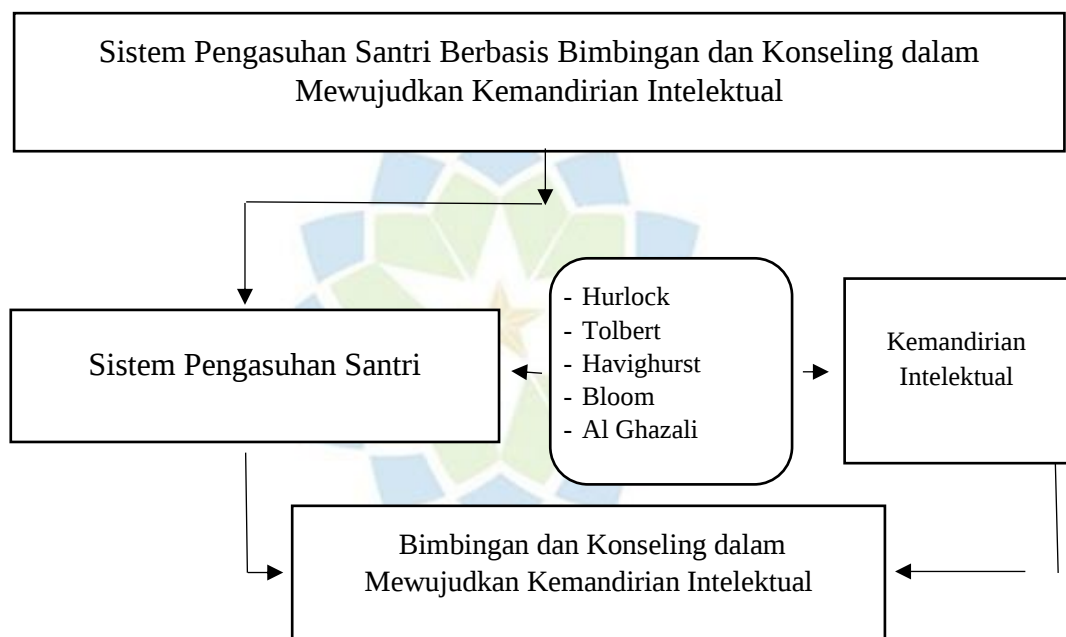
- 1) **Takhalli (penyucian diri)**: membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk.
- 2) **Tahalli (pengisian diri)**: mengisi jiwa dengan nilai-nilai ilmu dan kebajikan.
- 3) **Tajalli (manifestasi diri)**: terwujudnya kebijaksanaan dan kemandirian berpikir dalam amal nyata⁶¹.

Melalui proses ini, seseorang tidak hanya menjadi *alim* (berilmu) tetapi juga *'amil* (mengamalkan ilmunya). Al-Ghazali menyebut bahwa **akal yang terbimbing oleh nilai-nilai ruhani** adalah kunci kemandirian intelektual sejati.

⁵⁹ Y. J. Zohar, A., & Dori, 'Higher Order Thinking Skills and Low-Achieving Students: Are They Mutually Exclusive?', *The Journal of the Learning Sciences*, 12 (2) (2003), 145–81.

⁶⁰ S. M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2010).

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Vol. I)* (Beirut: Dar Al Fikr, 2003). 63.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling dalam mewujudkan kemandirian intelektual memiliki relevansi dengan fokus beberapa penelitian berikut ini:

Nanik Yulianti⁶². Model Konseling Kelompok berdasarkan pendekatan kognitif-perilaku untuk membantu remaja dalam menangani krisis identitas dan dampaknya pada penurunan tingkat problem psikososial. Disertasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

⁶² Nanik Yulianti, Model Konseling Kelompok Berdasarkan Pendekatan Kognitif-Perilaku Untuk Membantu Remaja Dalam Menangani Krisis Identitas Dan Dampaknya Pada Penurunan Tingkat Problem Psikososial (Bandung: Disertasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

Peneliti dalam disertasinya menyimpulkan bahwa meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, khususnya siswa SMA, menjadi masalah umum yang berdampak pada pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Namun, upaya penanggulangan sering terhambat karena siswa cenderung enggan mengakui keterlibatan mereka. Oleh karena itu, penanganan dilakukan secara tidak langsung dengan fokus pada masalah lain yang berkaitan, seperti depresi dan kenakalan, karena keduanya memiliki hubungan yang kuat dengan penyalahgunaan narkoba. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa konseling kelompok berbasis kognitif-perilaku relatif mudah diterapkan oleh konselor sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan, khususnya terkait penanganan krisis identitas sebagai upaya pencegahan narkoba.

Faizal Riza⁶³. Konsep Bimbingan dan Konseling Islami (Studi komparasi konsep Bimbingan dan Konseling umum dan konsep Bimbingan dan Konseling islami di sekolah dan madrasah). Disertasi program studi Pendidikan Islam. Program Pascasarajan Universitas Ibnu Khaldun.

Dalam kesimpulan disertasinya, dijelaskan bahwa kehidupan modern saat ini dipenuhi berbagai masalah yang sering membuat individu kehilangan kontrol, mengalami frustrasi, dan kehilangan arah. Hal ini dipengaruhi oleh pergeseran nilai dari kehidupan religius menuju materialistik, serta munculnya gaya hidup hedonis, konsumtif, dan individualistik. Selain itu, kontrol sosial yang semakin lemah dan menurunnya praktik keagamaan turut memicu meningkatnya berbagai konflik, baik dalam keluarga maupun masyarakat, seperti kekerasan, perceraian, dan pertikaian sosial. Perubahan zaman yang cepat tersebut menuntut adanya solusi yang tepat, salah satunya melalui Bimbingan dan Konseling Islami.

Tarmizi Situmorang⁶⁴. Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 model Medan. Disertasi program studi Pendidikan Islam Pogram Pascasarjana UIN Sumatera Utara Kota Medan.

⁶³ Faizal Riza, *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami (Studi Komparasi Konsep Bimbingan dan Konseling Umum Dan Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah Dan Madrasah)* (Bogor: Disertasi program studi Pendidikan Islam. Program Pascasarajan Universitas Ibnu Khaldun., 2013).

⁶⁴ Tarmizi Situmorang, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami Di MAN 2 Model Medan* (Medan: . Disertasi program studi Pendidikan Islam Pogram Pascasarjana UIN Sumatera Utara Kota Medan., 2016).

Kesimpulan disertasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan mencakup lima aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, metode, materi, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara konselor, guru, dan kepala madrasah berdasarkan kebutuhan siswa yang diidentifikasi melalui instrumen tertentu. Pelaksanaan layanan menggunakan pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan nilai tauhid, ibadah, dan akidah. Metode yang digunakan cukup beragam, seperti observasi, angket, wawancara, ceramah, diskusi, hingga keteladanan, yang dinilai sebagai metode paling efektif. Materi layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara bertahap, meliputi penilaian jangka pendek dan jangka panjang, serta evaluasi proses dan hasil.

M. Syukri Azwar Lubis⁶⁵. Pembinaan kesehatan mental santri melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara kota Medan. Disertasi program studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Kota Medan.

Disertasi tersebut menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami di pesantren lebih difokuskan pada teknik konseling, pembinaan keagamaan, dan pemeliharaan kesehatan mental secara Islami. Salah satu teknik yang digunakan adalah konseling kelompok (*group guidance*) melalui organisasi santri, di mana santri senior yang tergabung dalam dewan pelajar putra dan putri berperan menangani permasalahan santri sebelum ditangani pihak lain.

Haris Hendra Gunawan⁶⁶. Model layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Kolaboratif dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik (penelitian di SMAN 2 Bandung dan SMAN 8 Bandung). Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Disertasi tersebut menemukan bahwa penerapan model Bimbingan dan Konseling pendidikan Islam kolaboratif di SMAN 2 Bandung dan SMAN 8 Bandung

⁶⁵ M. Syukri Azwar Lubis, *Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Pesantren Sumatera Utara Kota Medan* (Medan: Disertasi program studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Kota Medan., 2017).

⁶⁶ Haris Hendra Gunawan, *Model Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Kolaboratif Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik (Penelitian Di SMAN 2 Bandung Dan SMAN 8 Bandung)* (Bandung: Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, yaitu penerapan model kolaboratif, pengaruhnya terhadap kepribadian siswa, tantangan yang dihadapi beserta strategi yang digunakan, serta rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling. Temuan ini memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih efektif.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal penggunaan **Bimbingan dan Konseling sebagai pendekatan utama** dalam pembinaan peserta didik atau santri. Penelitian oleh Nanik Yulianti menekankan pentingnya konseling kelompok dalam menangani masalah psikososial remaja, sementara Faizal Riza menegaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual akibat perubahan zaman. Tarmizi Situmorang menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling Islami dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selanjutnya, M. Syukri Azwar Lubis menyoroti pentingnya pembinaan mental santri melalui teknik konseling Islami, termasuk konseling kelompok dengan melibatkan santri senior. Adapun Haris Hendra Gunawan menegaskan bahwa model konseling Islam kolaboratif mampu membentuk kepribadian muslim peserta didik. Keseluruhan penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berbasis nilai-nilai Islam, sebagai sarana penting dalam membentuk perilaku, kepribadian, dan perkembangan individu secara positif. Selain itu, sebagian besar penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif serta menekankan pentingnya proses pembinaan yang sistematis dan terintegrasi.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Nanik Yulianti lebih berfokus pada penanganan masalah spesifik seperti krisis identitas dan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SMA melalui pendekatan konseling kelompok kognitif-perilaku. Faizal Riza lebih menekankan pada kajian konseptual tentang Bimbingan dan Konseling Islami sebagai solusi terhadap krisis sosial secara luas. Tarmizi Situmorang berfokus pada implementasi teknis layanan konseling di madrasah, sedangkan M.

Syukri Azwar Lubis lebih menitikberatkan pada teknik konseling dan pembinaan kesehatan mental santri. Sementara itu, Haris Hendra Gunawan menekankan pada efektivitas model konseling kolaboratif dalam membentuk kepribadian muslim di sekolah formal. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji **sistem pengasuhan santri berbasis Bimbingan dan Konseling** di lingkungan pesantren, yang tidak hanya berfokus pada teknik atau layanan konseling semata, tetapi juga melihat integrasi menyeluruh antara pengasuhan, pembinaan, dan Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, tujuan utama penelitian ini adalah mewujudkan **kemandirian intelektual santri**, yang mencakup kemampuan berpikir mandiri, pengambilan keputusan, dan pengelolaan diri, bukan hanya pada aspek penyelesaian masalah, kesehatan mental, atau pembentukan kepribadian secara umum.

